

Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Darul Ulum Wates Semarang

Adibul Asror¹, Ratna Muthia², Ghomroni³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo

Corresponding author: aasror225@gmail.com

Abstrak: Kepala madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan guru yang berpengaruh pada kualitas pendidikan, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Wates Semarang pada tahun pelajaran 2022/2023. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memainkan peran strategis dalam mensupervisi dan memberikan arahan serta motivasi kepada guru untuk meningkatkan disiplin. Kendala yang dihadapi mencakup kurangnya pengalaman kepemimpinan kepala madrasah dan rendahnya kesadaran disiplin di kalangan guru, namun upaya terus dilakukan melalui supervisi dan motivasi berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kedisiplinan, Guru, Madrasah

Leadership of Madrasah Principal on Student Discipline at MTs Darul Ulum Wates Semarang

Abstract: *The principal of a madrasah plays a crucial role in enhancing teacher discipline, which significantly impacts the quality of education, both academically and non-academically. This study aims to describe the role of the madrasah principal's leadership in improving teacher discipline at Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Wates Semarang in the 2022/2023 academic year. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that the madrasah principal plays a strategic role in supervising, providing guidance, and motivating teachers to improve discipline. The challenges faced include the lack of leadership experience of the principal and the low awareness of discipline among teachers. However, continuous efforts are made through supervision and ongoing motivation to achieve optimal outcomes in the learning process.*

Keywords: *Leadership, Discipline, Teachers, Madrasah.*

I. PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan aspek mendasar dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam membentuk perilaku siswa dan mendukung terciptanya iklim belajar yang produktif. Disiplin di sekolah mencakup berbagai hal, termasuk kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Menurut Mulyasa (2008), kedisiplinan adalah kunci dalam membentuk karakter peserta didik, dan sekolah sebagai institusi pendidikan harus memiliki mekanisme yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut. Tanpa disiplin, proses pembelajaran akan terganggu, yang pada akhirnya menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan siswa dan guru tidak hanya merupakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, terutama oleh para pemimpinnya. Kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengawasi penerapan kedisiplinan di sekolah. Penelitian oleh Nawawi (1993) menyebutkan bahwa kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin yang harus mampu memberikan teladan dan memotivasi siswa serta guru untuk patuh terhadap aturan sekolah.

I.1. Signifikansi Kepemimpinan dalam Penerapan Disiplin

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif telah lama diakui sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan di sekolah (Hallinger, 2003). Kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana siswa dan guru merasa aman dan termotivasi untuk mematuhi peraturan yang ada. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah (*educational leader*), pengambil keputusan (*decision-maker*), dan supervisor yang bertanggung jawab dalam memastikan bahwa nilai-nilai disiplin diterapkan dengan baik.

Di MTs Darul Ulum Wates Semarang, permasalahan kedisiplinan tidak hanya terjadi di kalangan siswa, tetapi juga di antara guru. Berdasarkan pengamatan, beberapa guru menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan dalam memulai pelajaran, ketidakpatuhan terhadap jadwal mengajar, dan kurangnya persiapan dalam proses pembelajaran. Masalah ini tentu berdampak negatif pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Peran kepala madrasah menjadi krusial dalam mengatasi permasalahan ini. Kepala madrasah harus mampu mensupervisi dan memberikan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas mereka.

I.2. Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Proses Pembelajaran

Kedisiplinan guru memiliki korelasi langsung dengan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Cotton (2001) menyatakan bahwa guru yang disiplin akan mampu menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, guru yang tidak disiplin akan mengganggu ritme belajar siswa dan menurunkan motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, disiplin guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pendidikan.

Salah satu tanggung jawab kepala madrasah adalah memastikan bahwa guru mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti kedatangan tepat waktu, mempersiapkan materi pembelajaran secara matang, dan mematuhi prosedur administrasi pendidikan. Kepala madrasah juga harus menegakkan disiplin dengan memberikan sanksi yang adil bagi guru yang melanggar aturan, serta memberikan apresiasi kepada guru yang menunjukkan kedisiplinan yang baik. Menurut penelitian Leithwood dan Jantzi (2006), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja mereka, termasuk dalam hal kedisiplinan.

I.3. Kendala dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru

Meskipun kedisiplinan penting dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa kendala dalam penerapan disiplin di kalangan guru. Beberapa di antaranya adalah minimnya supervisi yang berkelanjutan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya disiplin, serta ketidakseimbangan antara tuntutan tugas dan waktu yang dimiliki guru (Imron, 2010). Di MTs Darul Ulum Wates Semarang, beberapa guru terkadang masih terlambat dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam memenuhi kewajiban administratif. Masalah ini memerlukan perhatian khusus dari kepala madrasah dalam bentuk pengawasan yang lebih ketat dan penegakan aturan yang konsisten.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Wates Semarang pada tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan guru agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan lebih disiplin, serta memahami kendala-kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Wates Semarang, sementara objek penelitian adalah peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023 dan berlangsung di lokasi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Wates Semarang.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan sejumlah guru untuk menggali informasi mendalam mengenai kepemimpinan dan kedisiplinan guru. Selain itu, observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah guna menilai perilaku guru dan siswa dalam konteks kedisiplinan. Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, yang meliputi peraturan sekolah, catatan kedisiplinan, dan laporan kegiatan terkait.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih kepala madrasah dan guru yang dianggap memiliki informasi relevan dan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai topik penelitian. Sampel terdiri dari satu kepala madrasah dan lima orang guru dari berbagai bidang studi.

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman kepala madrasah serta guru terkait peran kepemimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung interaksi antara kepala madrasah, guru, dan siswa, serta penerapan disiplin di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, seperti peraturan sekolah dan catatan kedisiplinan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan analisis tematik. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, pengkodean data berdasarkan tema yang relevan, serta penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses tersebut.

III. HASIL

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Wates Semarang memainkan peran sentral dalam meningkatkan kedisiplinan guru melalui berbagai strategi kepemimpinan. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh terhadap budaya disiplin di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berdampak positif pada proses pembelajaran.

Pertama, kepala madrasah melakukan supervisi yang aktif dan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Supervisi ini bukan hanya sekadar pengawasan, tetapi juga melibatkan umpan balik yang konstruktif. Kepala madrasah secara rutin mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta pelaksanaan rencana pembelajaran. Melalui observasi ini, kepala madrasah dapat memberikan saran dan arahan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, yang mendorong guru untuk lebih disiplin dalam menjalankan tugas mereka.

Kedua, kepala madrasah berperan sebagai motivator bagi guru dengan memberikan dorongan dan penghargaan. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa dukungan moral dari kepala madrasah sangat membantu mereka untuk meningkatkan kedisiplinan. Kepala madrasah mengadakan pertemuan berkala untuk membahas pentingnya disiplin dalam pengajaran, di mana guru diingatkan akan tanggung jawab mereka dalam mendidik siswa. Penghargaan bagi guru yang menunjukkan kedisiplinan yang baik juga diberikan, sebagai bentuk pengakuan atas usaha mereka. Hal ini menciptakan suasana positif dan saling mendukung di antara guru.

Selanjutnya, kepala madrasah juga berperan dalam memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru mengenai manajemen kelas dan disiplin. Melalui *workshop* dan seminar, kepala madrasah membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas secara efektif. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan ini lebih mampu menerapkan disiplin dalam kelas dengan lebih baik.

Meskipun kepala madrasah telah melakukan berbagai upaya, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pengalaman kepala madrasah dalam menerapkan kepemimpinan yang efektif. Beberapa guru melaporkan bahwa dalam situasi tertentu, kepala madrasah kesulitan

menegakkan disiplin dengan tegas, terutama ketika berhadapan dengan guru yang kurang patuh. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kapasitas kepala madrasah dalam aspek kepemimpinan dan manajemen.

Untuk mengatasi tantangan ini, kepala madrasah aktif mencari cara untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka. Melalui diskusi dengan kepala madrasah dari lembaga lain dan mengikuti pelatihan kepemimpinan, mereka berusaha memperluas wawasan dan strategi dalam mengelola disiplin guru. Pendekatan yang lebih personal juga diterapkan, di mana kepala madrasah mengadakan pertemuan dengan guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan guru secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Wates Semarang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Melalui supervisi yang aktif, motivasi yang konsisten, serta pelatihan yang tepat, kepala madrasah mampu menciptakan lingkungan yang disiplin dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Upaya berkelanjutan dalam pengembangan kepemimpinan diharapkan dapat membawa dampak yang lebih besar terhadap kedisiplinan dan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

IV. PEMBAHASAN

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (dimadrasah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan (Hadari Nawawi, 1990). Menurut Ali Imron mengatakan bahwa disiplin adalah taat aturan pada ketentuan yang berlaku. Disiplin sangat penting bagi peserta didik. Karena itu, kepala madrasah harus menanamkan sikap disiplin secara terus menerus kepada peserta didik/siswanya, agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik (Ali Imron, 76).

Peserta didik merupakan *Raw Material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya yaitu melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, formal dan nonformal. Disiplin peserta didik adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang perilaku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip

pendidikan yang sesungguhnya, yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas Madrasah (Mohammad Mustari, 2014:147). Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggungjawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri.

Seorang kepala sekolah, para guru, dan tenaga fungsional yang lain, menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan masyarakat serta kepentingan individu siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga dalam kegiatan madrasah. Kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan madrasah untuk mencapai tujuan. Fungsi kepala madrasah adalah menanamkan pengaruh kepada guru dan staf agar mereka melakukan tugasnya dengan sepenuh hati dan antusias. Sebagai seorang pemimpin diharapkan oleh bawahannya dalam organisasi, dalam hal ini organisasi sekolah mengharapkan para pemimpinnya dapat memberikan arahan untuk kepentingan pencapaian tujuan madrasah. Kepala madrasah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala madrasah juga harus mampu berperan sebagai leader, inovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik. Maka dari itu dalam disiplin tersebut ada tiga aspek yang harus diketahui, yaitu: 1) Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak; 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan; dan 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Di MTs Darul Ulum Wates Semarang ini kedisiplinan siswa menjadi sangat penting dikarenakan dalam suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas tugasnya. Dengan berlaku disiplin maka siswa dapat dengan mudah bersosialisasi baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan keluarga siswa akan dapat menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang positif menjalankan tugas yang diberikan oleh orang tuanya, Shalat dan belajar tepat waktu dan bisa menjaga nama baik keluarga dan tidak melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun norma norma masyarakat. Maka dari itu kepala madrasah bekerja sama dengan guru untuk mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri (Wawancara Kepala Madrasah). Untuk kepentingan tersebut Kepala madrasah melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya, baik kepada guru dan karyawan serta siswa, 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin, dan 4) Mendorong untuk disiplin dalam penggunaan waktu.

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah yang di berikan oleh guru.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di MTs Darul Ulum Wates Semarang perlu ditingkatkan, mengingat masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti sering terlambat, tidak sesuai dengan aturan seragam, jarang mengerjakan tugas, dan memiliki penampilan yang tidak rapi. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan meliputi pembinaan sikap dan perilaku siswa, penetapan peraturan, pembiasaan disiplin, penekanan pada tanggung jawab, dan peningkatan interaksi sosial. Faktor pendukung untuk keberhasilan strategi tersebut antara lain kerja sama yang baik antara seluruh personil madrasah, keterbukaan siswa terhadap nasihat guru, kolaborasi antara orang tua dan madrasah, serta keteladanan dari guru dalam menjalankan tata tertib. Di sisi lain, terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti kepemimpinan yang otoriter, kurangnya perhatian terhadap kelompok minoritas, dan siswa yang tidak dilibatkan dalam kegiatan madrasah. Perbedaan latar belakang siswa juga turut memengaruhi penerapan kedisiplinan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ini demi meningkatkan kedisiplinan siswa secara keseluruhan.

Acknowledgement

-.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Ahmadi, H. A. (1995). *Pengelolaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Ali, I. (n.d.). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1990). *Administrasi pendidikan*. Gunung Agung.
- Indra, S. F. (1989). *Administrasi pendidikan*. IKIP Malang.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik dan implementasi*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Y. (2000). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Allfa Beta.
- Cotton, K. (2001). *Schoolwide discipline and student achievement*. Northwest Regional Educational Laboratory.
- Hallinger, P. (2003). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329-351. <https://doi.org/10.1080/0305764032000132461>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2005). *Educational administration: Theory, research, and practice*. McGraw-Hill.
- Imron, A. (2010). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201-227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1993). *Administrasi pendidikan*. Gunung Agung.